

**SPIRITUALITAS PEKERJA MIGRAN MELAWAN EKSPLOITASI
GLOBAL (Tinjauan Semiotika atas Film *The Goat Life*)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Fidya Mahdiana

22105040026

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1211/Un.02/DU/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : SPIRITUALITAS PEKERJA MIGRAN MELAWAN EKSPLOITASI GLOBAL
(Tinjauan Semiotika atas Film The Goat Life)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIDYA MAHDIANA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040026
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a3d9ef085e0

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a3214985a2a

Penguji II

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a682a95a9768

Penguji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd,
M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a695c055b1d

Yogyakarta, 04 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fidyah Mahdiana
NIM : 22105040026
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : JL. Swadaya Kemanggisan No.27, DKI Jakarta
Telp/Hp : 085840188266
Judul Skripsi : Spiritualitas Pekerja Migran Melawan Eksploitasi Global (Tinjauan Semiotika atas Film *The Goat Life*)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Fidyah Mahdiana

NIM : 22105040026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi /Tugas Akhir
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fidyah Mahdiana
NIM : 22105040026
Judul Skripsi : Spiritualitas Pekerja Migran Melawan Eksploitasi Global
(Tinjauan Semiotika atas Film *The Goat Life*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Mei 2026
Pembimbing,


Dr. Aqib Satria, S.S., M.Hum.
NIP. 197801152006042001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fidyah Mahdiana
NIM : 22105040026
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran. Terima kasih

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Yang menyatakan



Fidyah Mahdiana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO HIDUP

Sebab Hidup Bukan Hanya Tentang Mengumpulkan Bahagia, Tapi Tentang Memastikan
Setiap Langkah Meninggalkan Makna.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Halaman ini saya dedikasikan untuk diri tercinta yang terus bertumbuh di tengah badai; yang telah belajar bahwa setiap lelah adalah guru dan setiap proses adalah pendewasaan, sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Di balik setiap lembar ini, ada doa Ayah dan Ibu yang melangit tanpa henti. Terima kasih telah menjadi rumah paling teduh; rida kalianlah yang memampukan saya melampaui batas diri dan memastikan langkah ini meninggalkan jejak yang berarti.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, alaa bidzikrillahi tathmainnul qulub. Segala puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, Sang Pemilik Allah Semesta, yang kasih-Nya tak pernah bertepi dan petunjuk-Nya senantiasa hadir mengiringi setiap langkah penulis. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya tugas akhir ini adalah bukti nyata atas kemudahan dan keberkahan yang Allah bentangkan di setiap jalan yang semula terasa buntu. Tiada daya dan upaya selain atas izin-Nya, Sang Maha Memudahkan segala urusan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, *uswatun hasanah* yang mengajarkan arti cinta, kasih, dan kesabaran yang menjadi lentera bagi penulis dalam menuntaskan perjalanan akademik ini.

Penyusunan skripsi berjudul “Spiritualitas Pekerja Migran Melawan Eksploitasi Global (Tinjauan Semiotika atas Film *The Goat Life*)” ini merupakan sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan dinamika. Penulis menyadari bahwa proses ini tidaklah mudah untuk dilalui; dimulai dari penentuan tema, pencarian judul yang tepat, penggalian analisis teori yang relevan, diskusi, pengerjaan, hingga tahap revisi. Perjuangan ini terasa kian nyata ketika penulis harus tetap fokus menyelesaikan setiap tahapan secara mandiri di tengah keterbatasan waktu serta tanggung jawab pada agenda-agenda penting lainnya yang berjalan beriringan. Namun, setiap tantangan tersebut justru menjadi ruang pendewasaan bagi penulis untuk tetap konsisten dan tangguh. Perjalanan panjang ini tentunya tidak lepas dari campur tangan serta dukungan berbagai pihak yang berperan krusial dalam penyelesaian tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis secara tulus ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan terlibat dalam proses pengerjaan ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, atas arahan dan masukan konstruktif dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama, atas bantuan administratif dan dukungan selama masa studi penulis.

4. Bapak Dr. Masroer, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Penasihat Akademik, yang telah memberikan kemudahan, bimbingan, serta motivasi yang konsisten sejak awal perkuliahan.
5. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan waktu, ketelitian, serta bimbingan intelektual yang telah diberikan. Arahan serta teladan dalam membimbing telah menjadi inspirasi tersendiri bagi penulis, sehingga proses penyusunan skripsi ini menjadi pengalaman ilmiah yang sangat berharga dan berkesan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama, yang telah mendidik, membimbing, dan mencurahkan segenap khazanah keilmuan dengan penuh dedikasi. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis melalui berbagai diskusi dan wawasan yang telah membuka cakrawala berpikir. Setiap ilmu yang diberikan merupakan fondasi intelektual yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam memandang fenomena sosial keagamaan, baik dalam karya ilmiah ini maupun untuk bekal kehidupan di masa mendatang.
7. Bapak, Ibu, dan Adik tercinta, para malaikat tak bersayap yang menjadi alasan terkuat bagi penulis untuk terus melangkah hingga titik ini. Terima kasih yang tak terhingga atas segala dukungan dan kasih sayang yang tulus, doa yang tiada putus, serta kesediaan untuk senantiasa membersamai penulis di setiap langkah perjalanan menuju keberhasilan.
8. Syayidah Imaroh dan Khusnul Khotimah, sahabat seperjuangan yang senantiasa hadir memberikan dukungan di masa-masa sulit. Terima kasih telah bersedia menjadi tempat berbagi keluh kesah, memberikan semangat di kala lelah, serta setia menemani perjalanan penulis dalam pengerjaan tugas akhir.
9. Seluruh pihak dan orang-orang baik yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah hadir di waktu yang tepat untuk mempermudah jalan penulis melalui bantuan, doa, serta dukungan penyemangat yang menjadi energi tak terduga dalam menuntaskan skripsi ini.
10. *The last but not least*, teruntuk diri saya tercinta, Diana. Terima kasih telah memilih untuk menjadi tangguh dan terus berproses menjadi lebih baik, hingga mampu mengubah setiap rintangan menjadi kekuatan untuk menuntaskan apa yang telah

dimulai. *I want to thank me for believing in me, and for never quitting on us. I see you, I appreciate you, and I am so proud of you.* Segala kebaikan dan keburukan yang telah dilalui semoga menjadi pembelajaran berharga untuk masa depan.

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Fidya Mahdiana

22105040026



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	v
MOTTO HIDUP	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoretik	11
1. Teori Semiotika Roland Barthes	11
2. Konsep Struktur Perasaan (<i>Structure of Feeling</i>) Raymond Williams	14
3. Konsep Solidaritas Mekanik Émile Durkheim	15
4. Konsep Spiritualitas dan Koping Religius (<i>Religious Coping</i>)	16
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II FILM SEBAGAI REALITAS SOSIAL: PROFIL, SINOPSIS, DAN KONTEKS SOSIAL FILM <i>THE GOAT LIFE</i> (2024)	25

A. Film Sebagai Realitas Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama	25
B. Profil Film <i>The Goat Life</i>	27
C. Sinopsis Film <i>The Goat Life</i>	35
D. Konteks Sosial: Sistem <i>Kafala</i> , Sejarah Migrasi, dan Religiusitas Masyarakat.....	42
BAB III REPRESENTASI SPIRITUALITAS PEKERJA MIGRAN DALAM FILM <i>THE GOAT LIFE</i> (2024)	46
B. Spiritualitas dalam Ruang Kehampaan	48
C. Representasi Spiritualitas dalam Adegan Kunci.....	49
1. <i>The Breath of Faith</i> – Lafaz “Allah” sebagai Jangkar Identitas di Tengah Dehumanisasi dan Penderitaan Berlapis.....	50
2. <i>The Sacred Gaze</i> – Langit sebagai Ruang Dialog dalam Gugatan Transendental ..	54
3. <i>Mirroring the Pain</i> – Solidaritas Mekanik dan Kebangkitan Harapan melalui Kehadiran Hakim.....	59
4. <i>The Ultimate Submission</i> – Salat Berjamaah di Ambang Maut sebagai Bentuk Penyerahan Diri Total	63
5. Analisis Scene 5: <i>The Last Guardian</i> Ibrahim Khadiri sebagai Representasi Pertolongan Ilahi	67
D. Signifikasi Semiotika dan Sintesis Representasi Spiritualitas dalam Adegan Kunci	71
71_Toc236936698	
BAB IV SPIRITUALITAS SEBAGAI MEKANISME RESISTENSI TOKOH UTAMA TERHADAP EKSPLOITASI GLOBAL DALAM FILM <i>THE GOAT LIFE</i>	74
A. Spiritualitas sebagai Instrumen Resistensi Simbolik Najeeb terhadap Dehumanisasi Sistem <i>Kafala</i>	74
B. Mekanisme <i>Religious Coping</i> Najeeb dalam Menjaga Kedaulatan Batin terhadap Eksploitasi Global	80
C. Spiritualitas sebagai Teknologi Batin: Sintesis Agensi dalam Melampaui Batas Eksploitasi	85
BAB V	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
CURRICULUM VITAE	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Representasi visual karakter utama Najeeb Muhammad (Prithviraj Sukumaran) dalam film <i>The Goat Life</i>	29
Gambar 2.2. Representasi visual karakter Hakim (K.R. Gokul) dalam film <i>The Goat Life</i> .	30
Gambar 2.3. Representasi visual karakter Ibrahim Khadiri (Jimmy Jean-Louis) dalam film <i>The Goat Life</i>	31
Gambar 2.4. Representasi visual karakter Kafeel/Arbab (Talib Al Balushi) dalam film <i>The Goat Life</i>	32
Gambar 2.5. Representasi visual karakter Pria Arab Baik Hati (Rik Aby) dalam film <i>The Goat Life</i>	33
Gambar 3.1. Visualisasi Dehumanisasi: Kondisi Fisik Najeeb saat Menerima Kekerasan dan Tekanan Eksploitasi dari <i>Kafeel</i>	51
Gambar 3.2. Najeeb berjalan dengan luka di kepala lalu melafalkan Asma Allah di depan kawanan kambing sebagai bentuk Pencarian Kekuatan Transendental.	51
Gambar 3.3. Krisis Identitas dan Kekerasan Simbolik: Najeeb Meratapi Perubahan Fisiknya Melalui Kaca Spion yang kemudian Dipechkan oleh <i>Kafeel</i>	55
Gambar 3.4. Visualisasi " <i>The Sacred Gaze</i> " sebagai Gugatan Transendental Najeeb terhadap "Keheningan Tuhan" di Puncak Penderitaan Eksistensial.	56
Gambar 3.5. Pertemuan Emosional di Tengah Isolasi: Najeeb Menemukan Kembali Sahabatnya, Hakim, sebagai Sumber Harapan dan Penguat Batin.	59
Gambar 3.6. Representasi Najeeb saat membaca surat dari Hakim sebagai titik balik harapan dan religiusitas.	60
Gambar 3.7. Fenomena Fatamorgana: Krisis Eksistensial Najeeb dan Hakim saat menghadapi Ilusi Sumber Air di Tengah Dehidrasi Ekstrem.	64
Gambar 3.8. Salat berjamaah sebagai bentuk pertahanan spiritual dan perisai dari ancaman maut.	65

Gambar 3.9. Ibrahim Khadiri Memanggul Beban Fisik Hakim dan Najeeb sebagai Simbol Kehadiran Pertolongan Ilahi di Tengah Keputusan.....	68
Gambar 3.10. Manifestasi pertolongan Ilahi Khadiri Menjadikan Pasir Gurun Sarana Pengobatan Fisik dan Spiritual bagi Najeeb.....	68
Gambar 4.1. Lafaz "Allah" sebagai Instrumen Kedaulatan Batin dan Jangkar Identitas Teologis Najeeb dalam Menolak Dehumanisasi Sistem <i>Kafala</i>	75
Gambar 4.2. Solidaritas Mekanik melalui Pesan Tertulis sebagai Stimulus Agensi Kolektif Pekerja Migran.	77
Gambar 4.3. Ritual Shalat sebagai Deklarasi Kemerdekaan Batin dan Bentuk Resistensi Simbolik terhadap Otoritas Majikan di Ruang Terbuka.	78
Gambar 4.4. Aktualisasi Spiritualitas Kinestetik dan Navigasi Teologis Najeeb Melalui Kepatuhan terhadap Jejak Langkah Pembimbing Batin.....	79
Gambar 4.5. "The Sacred Gaze": Upaya Pencarian Keadilan Ilahi Melalui <i>Religious Reappraisal</i> Saat Identitas Fisik Dihancurkan.	81
Gambar 4.6. Representasi Spiritualitas Kinestetik: Sosok Ibrahim Khadiri sebagai Simbol Navigasi Spiritual dan Solidaritas Radikal.....	83

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Analisis Semiotika Roland Barthes	14
--	----



ABSTRAK

Fenomena migrasi tenaga kerja internasional sering kali menyembunyikan realitas kelam eksploitasi global dan perbudakan modern di bawah kungkungan sistem *Kafala* (*sponsorship*) yang opresif di wilayah Timur Tengah. Di dalam ruang pengasingan yang ekstrem, para pekerja kerap dihadapkan pada kondisi dehumanisasi, isolasi sosial, serta absennya perlindungan hukum dan negara yang melumpuhkan hak asasi manusia. Realitas struktural tersebut direpresentasikan secara dramatis melalui tokoh Najeeb Muhammad dalam film *The Goat Life* (2024). Di tengah struktur kekuasaan yang menindas secara fisik, aspek spiritualitas hadir secara krusial sebagai instrumen resiliensi batin sekaligus bentuk agensi batiniah yang secara sadar melakukan pilihan tindakan (seperti berdoa, mengingat Tuhan, atau membingkai ulang penderitaan) dalam menghadapi penindasan. Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk spiritualitas yang direpresentasikan secara visual dan menganalisis fungsinya sebagai perlawanan serta mekanisme pertahanan batin menghadapi eksploitasi global.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan Sosiologi Agama dan paradigma fenomenologi untuk memahami “esensi pengalaman” batin tokoh. Secara operasional, kerja analisis dilakukan melalui dua tahap interdisipliner. Pertama, analisis semiotika Roland Barthes diaplikasikan dengan mengurai tanda-tanda visual dan audio dalam film ke dalam tingkat signifikasi denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural/ideologis), hingga pembentukan mitos terkait penindasan dan spiritualitas. Kedua, temuan semiotis tersebut dibedah menggunakan konsep *Structure of Feeling* dari Raymond Williams untuk menangkap dinamika emosional dan kondisi psikologis yang dialami tokoh, yang kemudian diintegrasikan dengan teori *Religious Coping* dari Kenneth I. Pargament guna mengklasifikasikan secara sistematis mekanisme teks visual mengonstruksi transformasi penderitaan Najeeb menjadi dialog sakral dan strategi koping religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas mengalami transformasi fungsi dari sekadar ketaatan ritual menjadi instrumen perlawanan aktif. Melalui mekanisme *Religious Coping* Najeeb membingkai ulang eksploitasi brutal sebagai ujian Ilahi yang transendental. Temuan ini terwujud dalam beberapa representasi simbol visual utama, yaitu: pelafalan lafaz “Allah” sebagai jangkar identitas penolak dehumanisasi; tatapan ke langit (*The Sacred Gaze*) sebagai gugatan eksistensial atas keheningan Tuhan; surat dari sahabat sebagai simbol solidaritas mekanik; pemanfaatan elemen gurun untuk tayamum sebagai wujud penyerahan diri total; serta kehadiran Ibrahim Khadiri sebagai manifestasi pertolongan Ilahi. Studi ini menyimpulkan bahwa spiritualitas beroperasi sebagai mekanisme ganda: sebagai resistensi simbolik yang menantang otoritas absolut *kafeel* (sponsor) dan sebagai instrumen resiliensi melalui strategi koping religius internal yang melindungi integritas mental dari alienasi total. Ketika perlindungan negara gagal, nilai spiritual muncul sebagai “teknologi batin” terakhir untuk mempertahankan martabat manusia melawan struktur kekuasaan yang menindas.

Kata Kunci: Spiritualitas Pekerja Migran, *The Goat Life*, Semiotika Roland Barthes, Sosiologi Agama, *Religious Coping*.

ABSTRACT

The phenomenon of international labor migration often conceals the grim reality of global exploitation and modern slavery under the oppressive *Kafala* (sponsorship) system in the Middle East. Within extreme spaces of exile, workers are frequently subjected to dehumanization, social isolation, and an absence of legal and state protection that paralyzes human rights. This structural reality is dramatically represented through the character Najeeb Muhammad in the film *The Goat Life* (2024). Amidst physically oppressive power structures, spirituality emerges crucially as an instrument of inner resilience and a form of “inner agency”, whereby the subject consciously engages in chosen actions (such as praying, remembering God, or reframing suffering) to confront oppression. Building upon this background, this study identifies forms of spirituality represented visually and analyzes their function as resistance and a mechanism of inner defense against global exploitation.

This qualitative research employs a media text analysis method using the Sociology of Religion and a phenomenological paradigm to understand the “essence of the experience” of the character’s inner life. Operationally, the analysis is conducted in two interdisciplinary stages. First, Roland Barthes’ semiotic analysis is applied to deconstruct visual and audio signs within the film into levels of denotation (literal meaning), connotation (cultural/ideological meaning), and the formation of myths related to oppression and spirituality. Second, these semiotic findings are examined using Raymond Williams’ concept of *Structure of Feeling* to capture the emotional dynamics and psychological conditions experienced by the character, which are then integrated with Kenneth I. Pargament’s theory of *Religious Coping* to systematically classify the mechanisms by which visual text constructs the transformation of Najeeb’s suffering into a sacred dialogue and religious coping strategy.

The research results indicate that spirituality undergoes a functional transformation from mere ritual obedience into an instrument of active resistance. Through the mechanism of *Religious Coping*, Najeeb reframes brutal exploitation as a transcendental spiritual test. This is manifested in several key visual symbols: the recitation of the name “Allah” as an anchor of identity against dehumanization; the *Sacred Gaze* directed at the sky as an existential protest against divine silence; a letter from a friend as a symbol of mechanical solidarity; the use of desert elements for *tayammum* as an act of total surrender; and the presence of Ibrahim Khadiri as a manifestation of divine intervention. This study concludes that spirituality operates as a dual mechanism: as symbolic resistance challenging the absolute authority of the *kafeel* (sponsor) and as an instrument of resilience through internal religious coping strategies that protect mental integrity from total alienation. When state protection fails, spiritual values emerge as a final “inner technology” to defend human dignity against oppressive power structures.

Keywords: *Migrant Worker Spirituality, The Goat Life, Roland Barthes Semiotics, Sociology of Religion, Religious Coping.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena migrasi tenaga kerja internasional telah menjadi karakteristik fundamental dalam dinamika era globalisasi saat ini.¹ Perpindahan manusia lintas negara ini tidak lagi sekadar didorong oleh alasan politik seperti suaka, melainkan didominasi oleh motif ekonomi mendesak untuk melepaskan diri dari kemiskinan struktural dan ketimpangan distribusi pendapatan. Dalam konteks ini, negara-negara berkembang di kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara—seperti India, Pakistan, Nepal, Filipina, dan Indonesia—menjadi penyumbang utama arus tenaga kerja migran ke negara tujuan, terutama kawasan Timur Tengah (GCC) seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab.² Mengacu pada laporan terbaru Organisasi Buruh Internasional (ILO) yang dirilis tahun 2024, tercatat sekitar 167,7 juta pekerja migran di seluruh dunia, dengan proporsi signifikan bekerja di sektor informal dan domestik yang sangat rentan terhadap praktik eksploitasi. Kawasan Timur Tengah sendiri mencatatkan tingkat ketergantungan yang ekstrem terhadap tenaga kerja asing, di mana lebih dari 50% total angkatan kerja di wilayah tersebut diisi oleh pekerja migran.³

Namun, narasi besar tentang mobilitas ekonomi ini sering kali menyembunyikan realitas kelam di lapangan. Harapan akan kesejahteraan kerap berbenturan dengan ironi mendalam, di mana pekerja migran justru terjebak dalam pusaran kekerasan dan eksploitasi struktural. Realitas ini diperburuk oleh penerapan sistem *kafala* (*sponsorship*) di sebagian besar negara Timur Tengah, yang menempatkan status hukum pekerja sepenuhnya di bawah kendali majikan. Sistem ini menciptakan relasi kuasa yang sangat timpang dan menempatkan pekerja dalam posisi subordinat mutlak; mereka tidak memiliki kebebasan untuk berpindah kerja, keluar rumah, atau bahkan kembali ke negara asal tanpa izin tertulis dari sponsor. Kondisi ini secara efektif meningkatkan kerentanan pekerja, membuka celah lebar bagi praktik perbudakan modern berupa penahanan gaji, kerja paksa

¹ International Labour Organization, *ILO Global Estimates on International Migrant Workers: Results and Methodology* (Geneva: ILO, 2021), hlm. 1–2.

² Marie McAuliffe dan Anna Triandafyllidou, *World Migration Report 2022* (Geneva: IOM, 2021), hlm. 8–10.

³ International Labour Organization, *ILO Global Estimates on International Migrant Workers: International Migrants in the Labour Force, 4th Edition* (Geneva: ILO, 2024), hlm. 1–3.

tanpa batas waktu, hingga kekerasan fisik. Sebagaimana dilaporkan dalam World Report 2025, ketiadaan akses terhadap lembaga advokasi dan lambatnya implementasi reformasi hukum membuat pekerja migran tetap terisolasi dalam struktur yang menindas, tanpa perlindungan legal yang memadai.⁴

Lebih jauh, realitas eksploitasi ini melahirkan dampak turunan yang tak kalah fatal: keterasingan. Hidup dalam isolasi budaya, kendala bahasa, dan terputusnya akses komunikasi dengan keluarga di tanah air menciptakan ruang hampa psikologis bagi pekerja migran. Beban ganda harus mereka pikul yaitu fisik yang diperas oleh jam kerja tidak manusiawi, dan mental yang terkikis oleh kesepian kronis. Mengacu pada laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022, kondisi isolasi sosial ini menjadi pemicu utama gangguan kesehatan mental serius, mulai dari kecemasan akut, depresi, hingga risiko bunuh diri di kalangan pekerja migran.⁵ Fenomena ini menegaskan bahwa migrasi bukan sekadar perpindahan demografis, melainkan sebuah krisis eksistensial yang meruntuhkan identitas diri. Pekerja migran mengalami kerentanan multidimensi: mereka terlempar dari lingkungan sosial asalnya, namun ditolak oleh struktur sosial barunya. Akibatnya, mereka terjebak dalam posisi liminal yaitu suatu kondisi ambang batas yang sangat rapuh di mana mereka terombang-ambing antara harapan akan kesejahteraan dan realitas penindasan yang mereka alami.

Menyadari dalamnya dampak psikologis tersebut, pendekatan yang selama ini hanya berfokus pada aspek ekonomi dan hukum menjadi tidak memadai. Diperlukan perspektif lain yang menyentuh dimensi batiniah, sebab bertahan hidup dalam situasi ekstrem bukan hanya soal legalitas dokumen, melainkan soal ketahanan mental. Di tengah situasi keterpurukan ini, terdapat aspek vital yang selama ini terabaikan dan belum tersentuh oleh analisis arus utama, yaitu spiritualitas. Dalam kondisi ketertindasan di mana sistem duniawi gagal memberikan perlindungan, manusia secara naluriiah mencari sandaran transenden sebagai upaya untuk memaknai kembali penderitaan mereka. Namun, fenomena ini tidak boleh sekadar dipandang sebagai pelarian emosional semata. Sejalan dengan pemikiran Kenneth I. Pargament (1997), agama dalam konteks ini berfungsi sebagai sebuah strategi kognitif (*cognitive strategy*) untuk memaknai ulang penderitaan.

⁴ Human Rights Watch, *World Report 2025: Saudi Arabia - Events of 2024* (New York: Human Rights Watch, 2025), <https://www.hrw.org/world-report/2025/country-chapters/saudi-arabia>, diakses 2 Februari 2026.

⁵ World Health Organization, *World report on the health of refugees and migrants* (Geneva: WHO, 2022), hlm. 124–126, <https://www.who.int/publications/i/item/9789240054462>, diakses 2 Februari 2026.

Bagi pekerja migran, ritual ibadah adalah pilihan rasional untuk menjaga kewarasan; sebuah mekanisme pertahanan diri (*religious coping mechanism*) untuk menolak dehumanisasi. Spiritualitas menyediakan struktur logika baru bahwa penderitaan mereka bukanlah kesia-siaan, melainkan ujian yang bernilai sehingga mereka tetap memiliki alasan logis untuk terus bertahan hidup di tengah situasi yang di luar nalar.⁶

Spiritualitas memainkan peran vital dalam menjaga stabilitas emosional melalui kekuatan moral yang mengikat individu dalam sebuah solidaritas kolektif yang menguatkan.⁷ Namun, dalam konteks migrasi modern di mana pekerja sering kali terisolasi, fungsi ini beradaptasi menjadi lebih personal di mana spiritualitas menjadi variabel kunci yang menjaga kesehatan mental di tengah tekanan kerja yang berat. Ritual ibadah akhirnya bertransformasi menjadi sarana penghubung kembali dengan eksistensi kemanusiaan, memberikan energi batin bahwa penderitaan di dunia hanyalah sementara sebuah pemaknaan yang secara empiris mampu menurunkan tingkat depresi dan risiko bunuh diri di kalangan pekerja migran.⁸ Sayangnya, realitas pertahanan spiritual di tengah penindasan ini sering kali luput dari pemberitaan media arus utama yang cenderung hanya berfokus pada data statistik dan kasus hukum. Oleh karena itu, analisis melalui media film menjadi krusial karena media visual bukan sekadar cermin pantul, melainkan sistem representasi yang aktif memproduksi makna tentang realitas sosial.⁹ Melalui kekuatan naratif dan bahasa sinematik, film mampu memvisualisasikan resistensi sunyi para pekerja migran secara mendalam seperti kekhusyukan doa dalam kesunyian ruang isolasi sehingga pengalaman spiritual tersebut dapat diterjemahkan menjadi pesan visual yang mampu menggugah empati publik.

Representasi paling komprehensif mengenai realitas kelam tersebut terekam dalam *The Goat Life (Aadujeevitham)*, sebuah film drama survival tahun 2024 yang disutradarai oleh sineas terkemuka India, Blessy. Karya ini bukan sekadar fiksi, melainkan adaptasi dari novel best-seller tahun 2008 berjudul *Aadujeevitham* karya Benyamin, yang ditulis

⁶ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 1997), hlm. 144–146.

⁷ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields (New York: The Free Press, 1995), hlm. 416–417.

⁸ Alif Muarifah, dkk., “Peer Support and the Mental Health of Indonesian Migrant Workers: The Mediating Role of Spiritual Well-Being and Coping Strategies,” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 1 (2024): hlm. 21–36, <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i1.20341> <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/20341> (diakses 2 Februari 2026).

⁹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15–17.

berdasarkan kisah nyata Najeeb Muhammad, seorang pekerja migran asal Kerala pada awal tahun 1990-an. Rentang waktu yang panjang antara kejadian nyata (90-an), penulisan novel (2008), hingga adaptasi film (2024) menegaskan bahwa isu eksploitasi sistem *kafala* dan perbudakan modern bukanlah fenomena sesaat, melainkan krisis kemanusiaan yang menahun. Film ini memiliki sejarah produksi yang panjang dan emosional; meski telah digagas sejak awal kemunculan novelnya, proyek ini membutuhkan waktu 16 tahun untuk terealisasi karena kerumitan riset dan tantangan teknis. Demi menangkap otentisitas visual, syuting dilakukan di lokasi ekstrem yang sesungguhnya, yakni Gurun Sahara (Aljazair) dan Wadi Rum (Yordania), guna merekonstruksi lanskap tandus Arab Saudi era 90-an. Proses produksi film ini bahkan mengalami drama nyata ketika seluruh kru terjebak isolasi akibat pandemi COVID-19 di gurun Yordania selama berbulan-bulan pada tahun 2020. Dedikasi total ini didasari oleh motivasi Blessy; ia tidak hanya memfilmkan sebuah novel, melainkan untuk memberikan wajah dan suara abadi bagi jutaan pekerja migran yang penderitaannya selama ini terkubur bisu di balik kemegahan kota-kota Timur Tengah.¹⁰

Secara naratif, tragedi dalam film ini bermula dari harapan Najeeb, seorang pria lugu yang rela meninggalkan istrinya dalam kondisi hamil di Kerala demi mimpi memperbaiki nasib di Arab Saudi. Namun, realitas menghantam keras ketika ia dan rekannya, Hakim, diculik oleh sponsor (*kafeel*) ilegal di bandara dan dipisahkan secara paksa. Najeeb kemudian dibuang ke sebuah peternakan terpencil di tengah gurun *Masara*. Di sinilah proses dehumanisasi dimulai secara brutal; Najeeb dipaksa menggembala ratusan kambing di bawah terik matahari tanpa air bersih, makanan layak, maupun tempat berteduh. Ia dilarang mandi, dipukul jika membangkang, dan perlahan dipaksa melupakan identitasnya sebagai manusia hingga penampilannya menyerupai hewan gembalaannya. Selama lebih tiga tahun, ia hidup dalam isolasi total, tanpa bahasa yang dimengerti, dan tanpa akses apa pun ke dunia luar, menjadikannya budak modern yang sepenuhnya terhapus dari peradaban.¹¹

Di tengah himpitan dehumanisasi yang nyaris melenyapkan kesadarannya, titik balik terjadi ketika Najeeb memutuskan untuk mempertaruhkan nyawa demi kebebasan. Bersama rekannya Hakim dan seorang ahli navigasi bernama Ibrahim Khadiri, ia nekat melakukan pelarian melintasi gurun yang tandus. Perjalanan ini menyuguhkan visualisasi

¹⁰ Naman Ramachandran, "Prithviraj Sukumaran on His 16-Year Journey with *The Goat Life* and Survival in the Desert," *Variety*, 28 Maret 2024, <https://variety.com/2024/film/news/prithviraj-sukumaran-the-goat-life-survival-desert-1235954682/>, diakses 2 Februari 2026.

¹¹ Blessy, *The Goat Life* (India: Visual Romance, 2024), menit 00:03:45–01:40:40.

penderitaan fisik yang ekstrem, mulai dari panas gurun yang membakar, badai pasir yang membutakan, hingga kematian tragis Hakim akibat dehidrasi akut. Di tengah keputusan tersebut, sosok Ibrahim Khadiri hadir sebagai penjaga spiritual yang terus menguatkan iman Najeeb. Namun, momen paling kritis terjadi saat Ibrahim menghilang secara misterius, meninggalkan Najeeb seorang diri dalam kondisi fisik yang tak berdaya. Di sinilah dimensi spiritualitas bekerja secara absolut; Najeeb terus berupaya merapal doa dan menjadikan keyakinan kepada Tuhan sebagai satu-satunya kompas yang menjaga kewarasannya di tengah kesunyian gurun. Dengan demikian, keselamatan Najeeb hingga kembali ke peradaban dicitrakan bukan sekadar keberuntungan, melainkan hasil dari ketahanan (resiliensi) iman yang kokoh¹²

Fenomena ketahanan batin yang tokoh utama Najeeb menegaskan urgensi mengapa film *The Goat Life* penting untuk ditempatkan sebagai objek kajian sosiologis. Narasi dalam film ini bukan hanya drama personal satu individu, melainkan menjadi representasi kolektif dari jutaan pekerja migran yang realitasnya kerap terbungkam. Sebagaimana diungkapkan oleh Benyamin, penulis novelnya, kisah Najeeb adalah kisah banyak orang yang terjebak dalam perbudakan modern namun luput dari radar hukum dan media arus utama.¹³ Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini; ketika studi migrasi pada umumnya hanya berfokus pada aspek legal-formal seperti kontrak kerja atau gaji, film ini memaksa kita untuk melihat dimensi batiniah bahwa bagi mereka yang tertindas, agama seringkali menjadi satu-satunya ruang kebebasan yang tersisa.

Pemilihan aspek Spiritualitas sebagai objek material dalam film *The Goat Life* menjadi krusial karena keberaniannya dalam mendekonstruksi penderitaan fisik menjadi sebuah perjalanan spiritual yang kompleks. Film ini membuktikan bahwa di tengah situasi tidak manusiawi akibat sistem *kafala*, aspek spiritualitas tetap mampu bekerja sebagai kompas moral sekaligus instrumen resistensi batiniah yang nyata. Melalui kacamata sosiologi agama, penelitian ini bertujuan untuk melampaui analisis estetika visual semata guna membuktikan peran spiritualitas sebagai instrumen pertahanan diri bagi kaum terpinggirkan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk mengembalikan martabat pekerja migran sebagai subjek yang memiliki kedaulatan batin, bukan sekadar angka statistik ekonomi. Kajian ini pada akhirnya memberikan kontribusi

¹² Blessy, *The Goat Life* (India: Visual Romance, 2024), menit 01:47:47 – 02:32:02.

¹³ Benyamin, "Aadujeevitham is not just Najeeb's story, it is the story of many," *The Hindu*, 24 Oktober 2019, <https://www.thehindu.com/entertainment/movies/benyamin-on-aadujeevitham/article29778263.ece>, diakses 3 Februari 2026.

penting dalam memahami bahwa di dunia modern sekalipun, agama tetap menjadi kekuatan paling dasar bagi manusia dalam menghadapi penindasan sistemik dan kenyataan hidup yang pahit sebagaimana direpresentasikan dalam film *The Goat Life*.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk spiritualitas pekerja migran direpresentasikan melalui tanda dan simbol visual dalam film *The Goat Life* (2024)?
2. Bagaimana spiritualitas bekerja sebagai mekanisme resistensi (perlawanan) terhadap eksploitasi global yang dialami tokoh utama dalam film tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk spiritualitas pekerja migran yang direpresentasikan melalui tanda dan simbol visual dalam film *The Goat Life* (2024). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis lebih dalam fungsi spiritualitas sebagai mekanisme resistensi mental dan sumber kekuatan batin bagi pekerja migran dalam menghadapi situasi eksploitasi global, sebagaimana digambarkan dalam alur cerita film tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, dengan uraian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kajian Sosiologi Agama, khususnya dalam memahami peran spiritualitas sebagai sumber daya tahan (*resiliensi*) individu dalam menghadapi situasi ketidakadilan, keterasingan, dan eksploitasi seperti yang dialami oleh pekerja migran.
 - b. Memperkaya perspektif *Cultural Studies* melalui analisis representasi nilai keagamaan dan resistensi budaya dalam film *The Goat Life*, sekaligus memperluas pemahaman mengenai dinamika simbolik dalam narasi spiritual.
 - c. Menawarkan kebaruan pada kajian Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif dengan memposisikan film sebagai teks budaya yang dijadikan sumber data primer dalam riset kualitatif, guna melengkapi metode konvensional berbasis lapangan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran kritis masyarakat luas mengenai urgensi spiritualitas sebagai instrumen kekuatan batin yang menopang daya hidup pekerja migran dalam menghadapi situasi eksploitasi.
- b. Memberikan masukan bagi organisasi sosial dan pendamping pekerja migran agar dapat mempertimbangkan pendekatan spiritualitas sebagai salah satu aspek penting dalam mendampingi pemulihan (*trauma healing*) pekerja migran yang mengalami tekanan maupun kekerasan pasca eksploitasi.
- c. Menjadi pijakan atau referensi akademik bagi penelitian lanjutan yang berupaya mengeksplorasi keterkaitan antara isu pekerja migran, spiritualitas, dan representasi media, khususnya melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap dinamika pekerja migran khususnya dalam konteks eksploitasi, perlindungan hukum, dan daya tahan batiniah, telah banyak dibahas melalui berbagai perspektif mulai dari aspek hukum, ekonomi, sosial, hingga keagamaan. Oleh karena itu, guna menunjukkan orisinalitas penelitian ini terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, penulis melakukan tinjauan pustaka. Bagian ini berfungsi sebagai alat ukur dan gambaran posisi penelitian penulis di tengah kajian yang sudah ada. Berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki relevansi atau kemiripan, baik pada sisi objek material, formal, maupun pisau analisis.

Pertama, skripsi Dwi Febrian, Program Studi Hukum Tata Negara, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, berjudul “Perlindungan Pekerja Migran Indonesia di Arab Saudi dalam Perspektif *Siyasah Dauliyah*”.¹⁴ Penelitian ini menganalisis perlindungan pekerja migran Indonesia (PMI) di Arab Saudi melalui pendekatan *siyasah dauliyah*, yakni instrumen kebijakan politik luar negeri dalam kerangka hukum tata negara Islam. Dwi Febrian menyoroti strategi pemerintah Indonesia dalam melindungi PMI melalui perjanjian bilateral, kebijakan diplomatik, dan advokasi hukum guna menghadapi eksploitasi sistemik di wilayah Arab Saudi. Fokus utamanya terletak pada aspek normatif dan kelembagaan dalam menjamin perlindungan hukum terhadap warga negara Indonesia. Korelasi dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek material, yakni pekerja migran di wilayah

¹⁴ Dwi Febrian, “Perlindungan Pekerja Migran Indonesia di Arab Saudi dalam Perspektif *Siyasah Dauliyah*.” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

Timur Tengah yang mengalami eksploitasi. Namun, perbedaan mendasarnya adalah penelitian Dwi lebih menekankan pada dimensi regulatif-yuridis, sementara penelitian penulis berupaya mengungkap resiliensi batin dan spiritualitas pekerja migran melalui analisis terhadap tokoh utama dalam film *The Goat Life* yang berlatar belakang dari India.

Kedua, skripsi Tamiko Abigail Elizabeth Pangau, Universitas Kristen Indonesia, 2024, berjudul “Membongkar Penyelewengan Sistem *Kafala*: Eksploitasi Kelas Pekerja Migran di Uni Emirat Arab”.¹⁵ Penelitian ini mendekonstruksi mekanisme sistem *kafala* yang menjadi akar dari penindasan kelas pekerja migran di Uni Emirat Arab. Tamiko menyoroti sistem tersebut menciptakan relasi tidak setara antara sponsor dan pekerja, yang berujung pada pelanggaran hak-hak dasar manusia. Kajian ini bersifat struktural dan sosiologis, dengan menitikberatkan pada realitas eksploitasi dalam konteks kerja paksa, pembatasan mobilitas, serta ketimpangan kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema eksploitasi pekerja migran akibat sistem *kafala*, tetapi berbeda dari segi pendekatan dan sumber data. Penelitian tamiko membedah realitas sosio-ekonomi pekerja migran di Uni Emirat Arab secara empiris, sementara penulis memfokuskan kajian pada representasi penderitaan tokoh utama dalam film *The Goat Life* yang berlatar belakang di Arab Saudi melalui analisis simbolik.

Ketiga, skripsi Fahirah Said, Universitas Bakrie, 2024, berjudul “Analisa Eksploitasi Perdagangan Manusia pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) Non-Prosedural di Indramayu Tahun 2017–2021”.¹⁶ Penelitian ini menyoroti eksploitasi terhadap PMI non-prosedural dari Indramayu, dengan fokus pada praktik perdagangan manusia yang terjadi akibat lemahnya sistem rekrutmen dan pengawasan negara. Fahirah mengungkapkan bahwa banyak pekerja dikirim secara ilegal dan mengalami kekerasan fisik serta ekonomi akibat ketiadaan perlindungan hukum. Penelitian ini mendokumentasikan eksistensi eksploitasi migran di tingkat lokal beserta akar penyebabnya. Relevansi dengan penelitian penulis terlihat dari fokus isu eksploitasi pekerja migran, namun berbeda secara signifikan dalam lokasi dan media kajian. Jika Fahirah meneliti kasus nyata di lingkup domestik (Indonesia), penelitian ini berlandaskan pada narasi sinematik yang merepresentasikan realitas global

¹⁵ Tamiko Abigail Elizabeth Pangau, “Membongkar Penyelewengan Sistem *Kafala*: Eksploitasi Kelas Pekerja Migran di Uni Emirat Arab.” (Skripsi, Universitas Kristen Indonesia, 2024).

¹⁶ Fahirah Said, “Analisa Eksploitasi Perdagangan Manusia pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) Non-Prosedural di Indramayu Tahun 2017–2021.” (Skripsi, Universitas Bakrie, 2024).

melalui film *The Goat Life*. Selain itu, aspek spiritualitas sebagai kekuatan mental tidak menjadi perhatian utama dalam penelitian Fahirah.

Keempat, artikel Muhamad Khoiri Ridlwan dan Firstalenda Susgaleni, 2023, berjudul “Peran Nilai-Nilai Religius dalam Membangun Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Tulungagung pada Era Digital” di Jurnal Sociopolitico.¹⁷ Artikel ini membahas nilai-nilai religiusitas sebagai fondasi kekuatan keluarga dalam mempertahankan stabilitas di tengah tantangan globalisasi digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memperkuat komunikasi, moralitas, serta ketahanan mental anggota keluarga PMI yang ditinggalkan. Kajian ini membuka ruang diskusi bahwa agama bukan sekadar sistem keyakinan, melainkan instrumen adaptasi dalam konteks sosial yang dinamis. Kedekatan dengan penelitian penulis tampak pada eksplorasi dimensi spiritual dan resiliensi, namun terdapat perbedaan pada konteks dan subjek kajian. Penelitian Ridlwan dan Susgaleni menitikberatkan pada ketahanan kolektif keluarga yang ditinggalkan di daerah asal, sementara penelitian penulis justru berfokus secara personal pada individu pekerja migran itu sendiri. Perbedaan ini semakin dipertegas oleh medium analisis; penelitian tersebut menggunakan data lapangan untuk melihat relasi sosial digital, sedangkan penulis menggunakan film *The Goat Life* untuk membedah batin manusia yang mengalami keterasingan yang tidak dialami oleh subjek keluarga di rumah.

Kelima, jurnal Victor H. Mlambo dan Sphephelo Zubane, 2021, berjudul “Tidak Ada Hak, Tidak Ada Kebebasan: Sistem Kafala dan Penderitaan Migran Afrika di Timur Tengah” dalam Jurnal Seni dan Ilmu Sosial ADRRI.¹⁸ Penelitian ini menelaah sistem kafala dan dampaknya terhadap migran asal Afrika di negara-negara Timur Tengah. Jurnal ini menyajikan analisis struktural atas ketimpangan kekuasaan, penghapusan hak, dan hilangnya kebebasan yang dialami pekerja migran. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopolitik yang kritis terhadap sistem dominasi dan subordinasi dalam konteks migrasi internasional. Persamaan dengan penelitian ini terlihat dari objek eksploitasi migran akibat sistem *kafala* di wilayah Arab, namun terdapat titik tekan yang berbeda pada sisi subjek dan disiplin keilmuannya. Alih-alih berfokus pada migran asal Afrika melalui pendekatan

¹⁷ Muhamad Khoiri Ridlwan dan Firstalenda Susgaleni, “Peran Nilai-Nilai Religius dalam Membangun Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Tulungagung pada Era Digital,” *Jurnal Sociopolitico*, Vol. 3, No. 1 (2023): hlm. 15–28, <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v5i1.150>.

¹⁸ Victor H. Mlambo dan Sphephelo Zubane, “No Rights, No Freedom: The Kafala System and the Suffering of African Migrants in the Middle East,” *ADRRRI Journal of Arts and Social Sciences*, Vol. 18, No. 4 (2021): hlm. 56–70, <https://doi.org/10.37284/2707-4285>.

hukum-sosiopolitik yang bersifat makro, penelitian penulis lebih mengkhususkan diri pada pengalaman personal pekerja migran asal India melalui medium film *The Goat Life*. Dalam kajian ini, penulis mengalihkan perhatian dari masalah kebijakan sistem secara menyeluruh ke arah penguatan dimensi religius individu dalam menghadapi situasi ekstrem.

Keenam, artikel Muhammad Sood dan Mega Nisfa Makhroja, 2022, berjudul “Analisis Implementasi Sistem Sponsorship (Kafala) terhadap Pelanggaran Hak Pekerja Migran Indonesia di Arab Saudi” dalam *Jurnal Wacana Global Indonesia*.¹⁹ Penelitian ini berfokus pada analisis implementasi *kafala* dalam kehidupan PMI di Arab Saudi dengan menyoroti kerentanan hukum akibat kuasa penuh majikan atas pekerja. Sood dan Makhroja membedah berbagai bentuk pelanggaran hak secara nyata, seperti kekerasan fisik, penahanan dokumen, hingga pemaksaan kerja. Hubungan dengan penelitian penulis terlihat pada tema pelanggaran hak akibat sistem *kafala*, namun terdapat perbedaan substansial pada pendekatan serta sumber datanya. Penelitian ini memotret realitas lapangan melalui pendekatan yuridis-sosiologis yang menitikberatkan pada aspek kebijakan dan sanksi hukum, sementara penelitian penulis mengkaji wilayah representasi pendertaan melalui analisis simbolik pada film *The Goat Life*.

Ketujuh, Isam Shihada, 2016, berjudul “Sistem Kafala dan Dampaknya terhadap Buruh Migran di *Goat Days* karya Benjamin Daniel” dalam *An-Najah University Journal for Research – Humanities*.²⁰ Penelitian ini menelaah sistem *kafala* sebagai alat represi terhadap migran dalam novel *Goat Days*, yang merupakan sumber adaptasi film *The Goat Life*. Shihada menganalisis struktur penindasan sosial dan bagaimana karakter utama menjadi simbol dari korban eksploitasi struktural melalui pendekatan analisis sastra. Relevansi penelitian ini sangat tinggi karena menggunakan basis narasi yang sama dengan penelitian penulis, yaitu narasi *Goat Days*. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada medium serta fokus kedalamannya. Penelitian Shihada berfokus pada aspek struktural dan makna sosial kafala dalam teks novel, sementara penelitian penulis membedah dimensi sinematik pada film. Penulis berupaya menggali peran religiusitas

¹⁹ Muhammad Sood dan Mega Nisfa Makhroja, “Analisis Implementasi Sistem Sponsorship (Kafala) terhadap Pelanggaran Hak Pekerja Migran Indonesia di Arab Saudi,” *Jurnal Wacana Global Indonesia*, Vol. 5, No. 2 (2022): hlm. 112–124, <https://doi.org/10.29303/ijgd.v4i2.65>.

²⁰ Isam Shihada, “The Kafala System and Its Impact on Migrant Labor in *Goat Days* karya Benjamin Daniel,” *An-Najah University Journal for Research – Humanities* 30, no. 10 (2016): 1245–64, <https://doi.org/10.35552/0247-030-010-007>.

seperti iman, doa, dan keyakinan sebagai strategi aktif bertahan hidup, suatu aspek yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian Shihada.

Berdasarkan uraian berbagai penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa kajian mengenai pekerja migran dan sistem *kafala* umumnya didominasi oleh pendekatan yuridis, sosiopolitik, dan ekonomi yang bersifat makro-struktural. Meskipun beberapa penelitian mulai menyentuh aspek religiusitas dalam lingkup ketahanan maupun analisis sastra, masih terdapat ruang kosong dalam mengeksplorasi dimensi spiritualitas individu melalui pendekatan representasi budaya dalam media film. Di sinilah letak orisinalitas penelitian penulis; yakni mengisi celah tersebut dengan mengalihkan fokus dari sekadar masalah regulasi dan dampak sosial ke arah pendalaman batiniah individu. Melalui film *The Goat Life*, penulis berupaya mengungkap nilai-nilai religiusitas yang bertransformasi menjadi kekuatan eksistensial bagi pekerja migran di tengah isolasi ekstrem. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi studi terdahulu mengenai isu migrasi, tetapi juga menawarkan perspektif baru bagi Sosiologi Agama mengenai peran spiritualitas sebagai strategi bertahan hidup (*coping mechanism*) di tengah kondisi penindasan.

E. Kerangka Teoretik

1. Teori Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis utama untuk membedah sistem tanda dalam film *The Goat Life*. Semiotika sendiri merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut bekerja dalam konteks sosial budaya. Roland Barthes, sebagai tokoh kunci semiotika modern, memperluas pendekatan strukturalis Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan menambahkan dimensi pemaknaan bertingkat. Barthes tidak hanya membedah struktur internal tanda, melainkan lebih jauh menelaah bagaimana tanda tersebut bekerja dalam sistem budaya untuk membentuk mitos dan kesadaran sosial.²¹ Dalam kerangka pemikirannya, Barthes membagi proses pemaknaan (*signification*) ke dalam dua tataran utama yang saling berkaitan, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian bermuara pada pembentukan mitos.²² Berikut adalah uraian konsep-konsep tersebut:

²¹ Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1972), hlm. 113–120.

²² Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics*, 4th ed. (London: Routledge, 2022), hlm. 158–164.

a. Denotasi

Denotasi adalah tataran makna paling dasar yang disebut Barthes sebagai signifikasi tingkat pertama (*first order of signification*). Secara sederhana, denotasi merupakan makna sesungguhnya atau apa yang terlihat secara fisik dari sebuah tanda. Pada level ini, hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) bersifat langsung, referensial, dan objektif. Denotasi merujuk pada makna literal atau definisi kamus dari sebuah tanda yang dapat ditangkap oleh indra tanpa melibatkan interpretasi emosional atau budaya yang rumit. Dalam konteks visual, Barthes menyebut denotasi sebagai analogon dari realitas; artinya, gambar tersebut merepresentasikan objek sebagaimana adanya dalam kenyataan fisik.²³

Meskipun tampak sederhana, Barthes menegaskan bahwa denotasi memiliki peran krusial sebagai “jangkar” (*anchor*) yang menahan makna agar tidak terlalu liar sebelum masuk ke tahap konotasi. Dalam film *The Goat Life*, analisis denotatif akan berfokus pada identifikasi elemen visual yang eksplisit. Misalnya, ketika kamera menyorot hamparan pasir yang luas, secara denotatif itu adalah representasi geografis dari gurun, bukan kesepian. Atau ketika tokoh Najeeb bersujud, secara denotatif itu adalah gerakan fisik tubuh. Pemahaman yang presisi pada level denotasi ini menjadi prasyarat mutlak sebelum peneliti dapat membongkar makna ideologis di baliknya. Tanpa denotasi yang jelas, analisis konotasi akan kehilangan pijakan objektifnya.

b. Konotasi

Jika denotasi berkaitan dengan apa yang dikatakan, maka konotasi berkaitan dengan bagaimana hal itu dikatakan. Dalam kerangka Barthes, yang dapat dipahami sebagai makna tersirat terjadi ketika tanda denotatif (gabungan penanda dan petanda awal) berubah fungsi menjadi penanda baru bagi makna yang lebih luas. Barthes menyebut proses ini sebagai signifikasi tingkat kedua (*second-order of signification*). Di sinilah tanda masuk ke dalam wilayah budaya dan ideologi.²⁴ Makna konotatif tidak lagi bersifat objektif atau kamusiah, melainkan intersubjektif bergantung pada latar belakang budaya, kelas sosial, dan pengalaman psikologis penafsirnya.

Konotasi bekerja dengan cara mengaktifkan “gudang pengetahuan” atau ensiklopedia budaya yang dimiliki penonton. Dalam film, elemen teknis seperti

²³ Roland Barthes, *Image-Music-Text*, trans. Stephen Heath (London: Fontana, 1977), hlm. 17.

²⁴ Roland Barthes, *Mythologies*, 114.

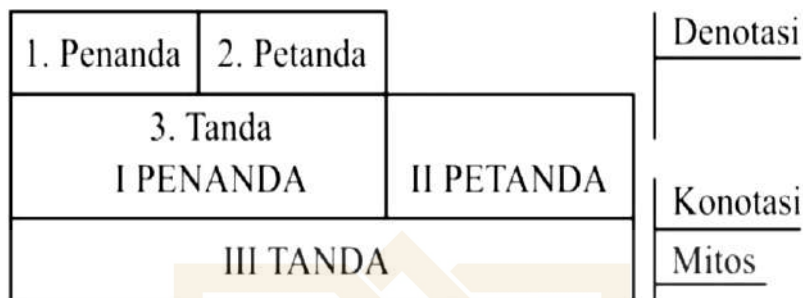
pencahayaan (*lighting*), sudut pengambilan gambar (*angle*), atau musik latar bukan sekadar aspek teknis, melainkan pembawa muatan konotatif. Sebagai contoh dalam film *The Goat Life*, visualisasi tubuh Najeeb yang kurus kering dan berbalut debu secara denotatif adalah gambaran fisik seseorang yang kurang gizi. Namun, secara konotatif, visual tersebut dapat dimaknai sebagai simbol “asketisme” atau laku prihatin seorang hamba yang sedang diuji keimanannya. Dengan demikian, konotasi adalah jembatan yang menghubungkan objek visual dengan nilai-nilai abstrak seperti penderitaan, kesucian, atau keputusan.

c. Mitos

Konsep mitos adalah sumbangan pemikiran Barthes yang paling krusial dan kompleks. Mitos dalam semiotika Barthes bukan merujuk pada legenda dewa-dewi, melainkan sebuah sistem komunikasi yang berfungsi untuk membenarkan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Barthes mendefinisikan mitos sebagai metabahasa, yaitu bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa pertama. Jika konotasi masih bisa dirasakan sebagai “tafsiran”, maka mitos bekerja lebih halus: ia mengubah sejarah menjadi alam.²⁵ Hal ini berarti, fungsi utama mitos adalah naturalisasi; ia menghapus jejak sejarah, politik, dan konstruksi sosial dari sebuah tanda, sehingga tanda tersebut tampak seolah-olah memang “sudah dari sananya” demikian (alamiah), polos, dan tidak bersalah.

Dalam analisis film *The Goat Life*, konsep mitos ini sangat relevan untuk membongkar narasi tersembunyi. Misalnya, ketika film menggambarkan tokoh Najeeb pasrah menerima siksaan tanpa melawan secara fisik, mitos sedang bekerja untuk menanamkan gagasan bahwa “kesabaran dalam penderitaan adalah bentuk tertinggi dari keimanan”. Mitos ini menutupi realitas politik bahwa ketidakberdayaan Najeeb sebenarnya disebabkan oleh sistem hukum *kafala* yang menindas, bukan karena takdir Tuhan semata. Dengan kata lain, mitos mengubah “ketidakadilan struktural” menjadi “ujian spiritual”. Melalui kerangka pemikiran ini, analisis Barthes memungkinkan peneliti untuk mendekonstruksi mitos tersebut dan mengembalikan konteks sosial-politiknya ke permukaan. Keterkaitan antara ketiga tataran makna tersebut disusun dalam kerangka analisis berikut:

²⁵ Roland Barthes, *Mythologies*, 115–117.



Bagan 1: Konstruksi alur analisis berdasarkan teori Barthes (1972) dan Chandler (2022).

Dengan menganalisis tanda melalui tiga tingkat makna—denotasi, konotasi, dan mitos analisis ini tidak hanya mengamati apa yang ditampilkan, melainkan menyelidiki alasan di balik representasi serta, bagaimana ia memengaruhi persepsi sosial secara lebih luas.²⁶ Dalam perspektif ini, semiotika bukan sekadar alat analisis makna, melainkan instrumen kritis untuk memahami relasi antara kekuasaan, budaya, dan bahasa. Melalui film *The Goat Life* (2024), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar bagaimana elemen visual, kondisi fisik tokoh, hingga narasi keagamaan tidak sekadar hadir sebagai estetika sinematik, melainkan bekerja sebagai sistem tanda yang memuat lapisan ideologis tertentu. Dengan demikian, integrasi ketiga level pemaknaan ini berfungsi untuk mendekonstruksi bagaimana film menjadi ruang naratif tempat tanda-tanda visual bekerja dalam mereproduksi, mengonstruksi, maupun melegitimasi nilai-nilai sosial-religius yang berkembang di masyarakat kontemporer.

2. Konsep Struktur Perasaan (*Structure of Feeling*) Raymond Williams

Guna memperkuat analisis semiotika visual di atas, penelitian ini juga mengadopsi konsep *Structure of Feeling* (Struktur Perasaan) yang digagas oleh Raymond Williams. Jika pendekatan Barthes berfokus pada pembedahan tanda-tanda yang terstruktur secara sistematis—mulai dari denotasi, konotasi, hingga formasi mitosnya, maka Williams membantu peneliti untuk menangkap dimensi yang lebih dalam, yaitu “atmosfer batin” atau kualitas pengalaman hidup (*lived experience*) yang spesifik pada periode waktu dan latar sosial tertentu. Williams mendefinisikan *Structure of Feeling* sebagai makna dan nilai-

²⁶ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage, 1997), 15–20.

nilai yang dirasakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari sebelum ia membeku menjadi aturan atau ideologi resmi.²⁷

Konsep ini menempati posisi krusial dalam menjembatani antara pengalaman individu yang subjektif dengan struktur sosial yang objektif. Bagi Williams, perasaan dalam konteks ini bukanlah sesuatu yang bersifat personal-psikologis semata, melainkan sebuah respons kolektif yang sedang tumbuh terhadap kondisi material dan sejarah tertentu. Dalam penelitian ini, *Structure of Feeling* digunakan sebagai alat untuk membedah ketegangan antara agensi individu (perjuangan bertahan hidup Najeeb) dengan dominasi struktur kekuasaan yang menindas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa setiap emosi yang terekam dalam sinematografi film bukan sekadar luapan perasaan sesaat, melainkan bentuk kesadaran sosial yang belum terlembagakan namun sudah sangat nyata dirasakan oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Dalam konteks film *The Goat Life*, konsep ini digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen film tidak hanya merekam kejadian fisik, tetapi juga merekam emosi kolektif pekerja migran di era 90-an. Kesunyian gurun, tatapan mata yang kosong, dan gestur tubuh para tokoh dipahami sebagai ekspresi dari perasaan terasing dan ketakutan yang berdenyut di bawah sistem perbudakan *kafala*. Dengan demikian, analisis ini menjangkau sisi sosiologis yang lebih dalam: bahwa penderitaan Najeeb bukan sekadar nasib individu, melainkan representasi dari struktur perasaan suatu kelompok masyarakat yang tertindas pada zamannya.

3. Konsep Solidaritas Mekanik Émile Durkheim

Penelitian ini mengadopsi konsep Solidaritas Mekanik dari Émile Durkheim sebagai konsep pendukung untuk membedah relasi sosial antar-tokoh dalam film *The Goat Life*. Pilihan teoretis ini didasarkan pada realitas sosiologis dalam film, di mana para pekerja migran berada dalam kondisi keterasingan ekstrem akibat sistem *Kafala*, sehingga solidaritas yang terbentuk bukan lahir dari pembagian kerja atau ketergantungan fungsional yang kompleks sebagaimana dalam solidaritas organik, melainkan dari kesamaan kondisi eksistensial dan kesadaran kolektif yang mendalam. Dalam sistem *Kafala*, identitas individual pekerja migran sering kali direduksi menjadi komoditas tenaga kerja, sehingga mereka tidak memiliki ruang untuk membentuk interaksi berbasis spesialisasi fungsi;

²⁷ Raymond Williams, *Marxism and Literature* (Oxford: Oxford University Press, 1977), hlm. 132–134.

sebaliknya, mereka mencari perlindungan dan makna melalui kesamaan nasib, yakni kesamaan dalam penderitaan, kerentanan, dan kerinduan yang membentuk kesadaran kolektif sebagai perekat utama di tengah ancaman disintegrasi sosial.²⁸

Lebih jauh lagi, solidaritas mekanik dalam penelitian ini diposisikan sebagai mekanisme resistensi simbolik untuk melawan dehumanisasi yang sistemik. Ketika struktur kekuasaan mencoba menghancurkan martabat kemanusiaan melalui isolasi, kehadiran rekan senasib menjadi jangkar vital bagi kewarasan, di mana hubungan antar-tokoh tidak didasarkan pada perhitungan untung-rugi, melainkan pada kemurnian empati yang tumbuh dari keseragaman posisi sebagai pihak yang tertindas.²⁹ Dengan demikian, analisis ini memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa interaksi antar-tokoh bukan sekadar pelengkap narasi, melainkan sebuah bentuk integrasi sosial yang menjadi sarana bagi para pekerja migran dalam membangun "dunia" mereka sendiri untuk menolak hancur di tengah gurun yang mengasingkan, sekaligus menegaskan bahwa kelangsungan hidup subjek adalah hasil dari kuatnya ikatan kolektif yang tercipta secara mekanik.

4. Konsep Spiritualitas dan Koping Religius (*Religious Coping*)

Dalam kerangka penelitian ini, spiritualitas tidak dipahami secara sempit sebagai agama formal atau sekadar kesalehan ritual, melainkan sebagai dimensi psikologis mendalam yang mencerminkan pencarian akan hal yang sakral (*search for the sacred*). Mengacu pada pemikiran Kenneth I. Pargament, spiritualitas didefinisikan sebagai proses dinamis di mana individu berusaha menemukan makna, kekuatan, dan transendensi, terutama ketika berhadapan dengan situasi krisis yang mengguncang dasar eksistensinya.³⁰ Pendekatan ini menggeser pemahaman spiritualitas dari sekadar dogma teologis yang statis menjadi sebuah strategi kognitif dan emosional yang aktif bekerja dalam batin seseorang.

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pisau analisis *Religious Coping*. Pargament mendefinisikan konsep ini sebagai cara individu menggunakan keyakinan dan praktik spiritual untuk memahami dan menangani peristiwa hidup yang penuh tekanan. Ketika sumber daya fisik dan material manusia telah habis terkuras—seperti dalam kondisi

²⁸ Émile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, terj. W. D. Halls (New York: Free Press, 1984), hlm. 31–33.

²⁹ Émile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, hlm. 60–63.

³⁰ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 1997), hlm. 32–35.

perbudakan, kelaparan, atau penyiksaan fisik—spiritualitas sering kali menjadi satu-satunya sumber daya yang tersisa. Pargament menekankan bahwa spiritualitas bekerja secara fungsional melalui mekanisme konservasi makna (*Conservation of Significance*), yang memungkinkan individu mempertahankan nilai-nilai luhur dan identitas dirinya sebagai hamba Tuhan yang bermartabat, sehingga ia tidak sepenuhnya tunduk pada proses dehumanisasi yang dilakukan oleh penindasnya.

Mekanisme pertahanan batin ini beroperasi melalui transformasi cara pandang yang disebut sebagai *Benevolent Religious Reappraisal* (penilaian ulang religius positif). Ini adalah strategi kognitif di mana individu membingkai ulang penderitaan ekstrem yang dialaminya; bukan sebagai hukuman atau kesialan yang acak, melainkan sebagai “ujian kasih sayang”, purifikasi jiwa, atau bagian dari takdir Tuhan yang memiliki tujuan ilahiah. Strategi ini sangat krusial untuk mencegah depresi akut, karena penderitaan yang dirasa memiliki makna spiritual akan jauh lebih mungkin untuk ditanggung daripada penderitaan yang dianggap sia-sia. Selain itu, terbentuk pula apa yang disebut *Collaborative Religious Coping*, di mana individu tidak merasa berjuang sendirian, melainkan meyakini adanya kemitraan aktif dengan Tuhan dalam menghadapi masalah, yang secara efektif mengurangi rasa isolasi sosial yang mencekam.³¹

Lebih jauh lagi, praktik spiritual konkret seperti doa, sujud, atau zikir berfungsi sebagai jangkar emosi yang vital. Di tengah situasi yang kacau dan tidak terkendali, rutinitas ritual memberikan rasa keteraturan dan otonomi diri yang sempat dirampas oleh struktur kekuasaan. Dalam ketiadaan dukungan sesama manusia, individu mencari dukungan spiritual dengan meyakini bahwa Tuhan Maha Mendengar segala keluh kesahnya. Proses ini pada akhirnya bermuara pada resistensi spiritual yaitu sebuah upaya batin untuk menolak hancur dan tetap menjaga kewarasan di tengah penindasan. Dengan demikian, spiritualitas dalam penelitian diposisikan bukan sekadar sebagai pelarian metafisik, melainkan sebagai bentuk perlawanan sunyi untuk menjaga martabat kemanusiaan dan otonomi diri dari ancaman dehumanisasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis teks media. Metode ini dipilih karena objek kajian utama dalam penelitian ini bukanlah manusia secara

³¹ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, hlm. 90–98.

langsung (lapangan), melainkan sebuah teks budaya berupa film *The Goat Life* (2024). Penelitian kualitatif pada teks media bertujuan untuk membongkar makna, tanda, dan representasi yang tersembunyi di balik narasi visual, serta memahami fenomena sosial seperti eksploitasi global dari perspektif partisipan atau teks itu sendiri.³²

Berbeda dengan penelitian lapangan yang berfokus pada subjek manusia, penelitian ini membatasi diri pada analisis objek material berupa teks film. Peneliti memposisikan film sebagai sistem tanda yang sengaja dibangun oleh kreatornya untuk mengomunikasikan gagasan tertentu kepada audiens.³³ Fokus penelitian ini adalah mengungkap bagaimana elemen-elemen visual dan auditif dalam film *The Goat Life* bekerja secara sistematis dalam membangun narasi mengenai eksploitasi global dan perjuangan martabat manusia.

Untuk mengoperasikan analisis tersebut, peneliti menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan sebagai alat bedah utama untuk mengidentifikasi tanda melalui tiga tahapan signifikasi: denotasi (makna literal), konotasi (makna ideologis), dan mitos (makna yang sudah dianggap lazim dalam masyarakat). Dengan menggunakan semiotika, penelitian ini akan membedah bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam *The Goat Life* mentransformasikan realitas penderitaan tokoh menjadi sebuah wacana ideologis mengenai ketidakadilan sistemik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis yang objektif dan terstruktur terhadap bagaimana teks media mengonstruksi realitas sosial melalui bahasa film.³⁴

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif berbasis teks media, validitas data sangat bergantung pada ketepatan dalam memilih sumber informasi. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer dalam penelitian ini adalah subjek visual utama yang diteliti, yaitu film *The Goat Life* (*Aadujeevitham*). Film ini merupakan drama sintas (*survival drama*) berbahasa Malayalam asal India yang dirilis pada tahun 2024. Disutradarai oleh

³² John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2023), hlm. 4–6.

³³ Timothy Corrigan, *A Short Guide to Writing About Film*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2015), 35–40.

³⁴ Roland Barthes, *Mythologies*, terj. Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972), 109–112.

Blessy dan diadaptasi dari novel *best-seller* karya Benyamin. Dalam penelitian ini, penulis mengakses film tersebut melalui platform layanan pengaliran (*streaming*) Netflix, dengan durasi tayang total 2 jam 50 menit 46 detik (170 menit).³⁵

Pemilihan film ini sebagai sumber data primer bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada urgensi akademik yang kuat. Pertama, secara sosiologis, film ini merepresentasikan realitas eksploitasi global melalui sistem *kafala* yang sering kali luput dari sorotan media arus utama, menjadikannya artefak budaya penting untuk memahami dinamika perbudakan modern. Kedua, dalam konteks Sosiologi Agama, film ini menawarkan *locus* analisis yang unik karena menampilkan bagaimana spiritualitas bekerja dalam kondisi “*nol opsi*” atau isolasi total sebuah situasi ekstrem yang sulit diteliti melalui metode wawancara konvensional. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai dokumen sosial yang memvisualisasikan bagaimana manusia mempertahankan kemanusiaannya melalui agama di tengah dehumanisasi yang brutal. Adapun unit analisis yang diambil secara sengaja (*purposive*) meliputi:

- 1) Aspek Visual dan Simbolik (Gestur): Potongan adegan yang menampilkan bahasa tubuh tokoh Najeeb, seperti cara ia bersujud, menatap langit, atau menangis dalam diam. Gerakan-gerakan ini bukan sekadar akting, melainkan tanda visual yang menyiratkan kepasrahan dan ketahanan batin.
- 2) Aspek Naratif dan Verbal (Dialog): Kalimat-kalimat doa, keluhan kepada Tuhan, atau monolog batin yang diucapkan tokoh. Kata-kata ini menjadi data penting untuk menganalisis bagaimana tokoh memaknai penderitaannya (sebagai hukuman atau ujian) yang menjadi bagian dari penilaian ulang religius positif.
- 3) Aspek Sinematik dan Atmosfer (Latar): Penggunaan pencahayaan, keheningan gurun, dan sudut pandang kamera yang membangun suasana keterasingan. Elemen ini penting untuk melihat bagaimana lingkungan fisik yang keras justru memicu resiliensi dan pengalaman spiritual yang mendalam.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai fondasi teoretis dan konteks sosial untuk mempertajam analisis data primer. Guna menjamin validitas dan aktualitas penelitian, rujukan dalam skripsi ini diutamakan pada literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu 10

³⁵ *The Goat Life*, disutradarai oleh Blessy (India: Visual Romance Productions, 2024), diakses melalui Netflix pada 5 Februari 2026.

tahun terakhir (2016–2026). Cakupan data sekunder ini meliputi literatur akademis berupa buku dan jurnal ilmiah terbaru yang membahas teori Sosiologi Agama (khususnya *Religious Coping*), Semiotika Roland Barthes, serta studi sosiologis tentang migrasi dan sistem kerja *kafala* dalam kaitannya dengan eksploitasi global. Selain itu, penulis juga merujuk pada dokumen digital seperti artikel ulasan film dari kritikus terpercaya, respon audiens, serta arsip wawancara dengan sutradara Blessy atau penulis novel Benyamin yang relevan dengan proses kreatif film tersebut. Penggunaan beragam sumber sekunder ini bertujuan agar interpretasi penulis terhadap film tidak bersifat subjektif semata, melainkan didukung oleh fakta sosiologis dan wacana publik yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat objek penelitian ini berupa teks media audiovisual, teknik pengumpulan data utama yang diterapkan adalah Observasi Teks Media. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan metode pembacaan intensif, yaitu menonton film *The Goat Life* secara berulang-ulang dengan cermat untuk menangkap detail-detail tanda (*signifier*) yang tidak terlihat dalam pengamatan sekilas. Observasi difokuskan pada identifikasi elemen-elemen sinematik seperti durasi keheningan, perubahan ekspresi mikro tokoh, serta dialog-dialog kunci yang mengindikasikan adanya gejala spiritual dan penderitaan fisik akibat eksploitasi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bukan hanya narasi permukaan, melainkan menyentuh lapisan makna konotatif yang mendalam.³⁷

Selanjutnya, data hasil observasi tersebut diamankan melalui teknik Dokumentasi Digital. Penulis melakukan inventarisasi data visual dengan cara mengambil tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan-adegan (*scene*) yang telah diidentifikasi relevan dengan rumusan masalah. Gambar-gambar tersebut kemudian diklasifikasikan (*coding*) ke dalam kategori-kategori tematik, seperti “Adegan Ritual Ibadah”, “Ekspresi Dehumanisasi”, dan “Simbol Ketahanan Batin”. Bersamaan dengan itu, teknik Studi Pustaka tetap dilakukan secara integratif guna mengumpulkan literatur teoretis dan data sekunder terbaru (2016–2026) yang berfungsi sebagai pisau analisis untuk membedah temuan data visual tersebut.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-29 (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 224–225.

³⁷ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 168–170.

Kombinasi ketiga teknik ini ditujukan untuk menjamin kelengkapan data baik dari segi visual, naratif, maupun konteks sosiologisnya.³⁸

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, peneliti sepenuhnya mengadopsi prosedur analisis semiotika Roland Barthes yang diintegrasikan dengan perspektif sosiologi agama.³⁹ Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat membedah setiap tanda dalam film *The Goat Life* secara mendalam, melampaui apa yang terlihat di permukaan. Langkah-langkah analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga level signifikasi yang dipadukan dengan teori pendukung untuk menjawab permasalahan penelitian, yaitu:

Pertama, Tahap Identifikasi Makna Denotatif. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap seluruh adegan, dialog, dan simbol agama yang muncul secara harfiah dalam film. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kemunculan praktik spiritual dan penderitaan tokoh utama. Tahapan ini sangat krusial sebagai fondasi dasar untuk memastikan bahwa data yang diambil merupakan representasi objektif dari apa yang ditampilkan di layar, sebelum masuk ke tahap penafsiran yang lebih mendalam.

Kedua, Tahap Interpretasi Konotatif dan *Religious Coping*. Setelah data denotasi terbentuk, peneliti mulai menggali makna tersirat atau perasaan yang terkandung di balik tanda-tanda tersebut. Di sinilah peneliti mendialogkan temuan visual dengan konsep *Religious Coping* dari Kenneth I Pargament.⁴⁰ Kemudian peneliti menganalisis bagaimana simbol-simbol agama yang muncul bukan sekadar ritual formal, melainkan berfungsi sebagai strategi bertahan hidup dan mekanisme pertahanan mental bagi individu yang berada dalam tekanan hebat. Tahapan ini bertujuan untuk menyingkap kedalaman batiniah yang menjadi inti dari kajian sosiologi agama.

Ketiga, Tahap Analisis Mitos dan Realitas Budaya. Tahap akhir dari prosedur ini adalah mengaitkan makna konotatif tadi dengan realitas sosial dan ideologi yang lebih luas atau yang disebut Barthes sebagai mitos. Peneliti menggunakan konsep Raymond Williams mengenai struktur perasaan dan budaya untuk melihat bagaimana film ini membangun

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, edisi ke-29 (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 329–331.

³⁹ Roland Barthes, *Mythologies*, (New York: Hill and Wang, 1972).

⁴⁰ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 1997).

pemahaman kolektif mengenai ketahanan spiritual kaum marginal.⁴¹ Pada tahap ini, peneliti berusaha mengungkap pesan ideologis yang ingin disampaikan film mengenai peran agama di tengah sistem yang menindas, sehingga hasil analisis tidak hanya bersifat tekstual namun juga memiliki konteks sosiologis yang kuat.

Keempat, Penarikan Kesimpulan. Melalui penggabungan langkah-langkah semiotika Roland Barthes dengan teori-teori sosiologi agama ini, peneliti dapat menghasilkan analisis yang utuh dan menyeluruh. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami film *The Goat Life* sebagai karya seni visual semata, tetapi juga sebagai sebuah dokumen sosial yang merepresentasikan kekuatan iman manusia dalam menghadapi realitas hidup yang ekstrem. Dengan demikian, seluruh data yang diolah dapat memberikan jawaban yang valid sesuai dengan kerangka akademik sosiologi agama.

Terakhir, dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) seperti Gemini AI sebagai alat bantu teknis untuk mendukung efisiensi dan kualitas penulisan naskah. Penggunaan teknologi ini terbatas pada penyelarasan tata bahasa, penyusunan alur penulisan agar lebih sistematis, serta sebagai alat bantu dalam mengeksplorasi literatur teoretis yang relevan dengan penelitian. Peneliti menegaskan bahwa seluruh proses analisis data, interpretasi tanda semiotika, sintesis teori, hingga pengambilan kesimpulan dilakukan sepenuhnya secara mandiri tanpa keterlibatan AI dalam merumuskan argumen inti maupun melakukan analisis kritis terhadap film *The Goat Life*. Selain itu, peneliti melakukan verifikasi secara ketat terhadap setiap informasi atau referensi yang diperoleh melalui bantuan AI dengan mencocokkannya kembali melalui sumber primer, buku, dan jurnal ilmiah guna menjamin akurasi serta menjaga orisinalitas karya ilmiah ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, guna memberikan gambaran logis dan terstruktur mengenai isi kajian. Setiap bab disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian secara bertahap dan mendalam, dimulai dari latar belakang hingga kesimpulan, agar pembaca dapat mengikuti alur pemikiran secara sistematis. Berikut adalah uraian sistematika pembahasan:

Bab I, adalah pendahuluan yang menjelaskan dasar pemikiran dari penelitian, yaitu urgensi film *The Goat Life* relevan dikaji dari perspektif sosiologi agama, khususnya dalam

⁴¹ Raymond Williams, *Culture and Society* (New York: Columbia University Press, 1958).

melihat peran spiritualitas di tengah kondisi eksploitasi global yang dialami pekerja migran. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang masalah sebagai konteks sosial dan akademik yang melandasi pemilihan tema penelitian. Selanjutnya, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai fokus analisis, serta dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Selain itu, bab ini juga memuat tinjauan pustaka dan kerangka teoretis yang mendukung analisis, yaitu teori spiritualitas dalam sosiologi agama serta analisis semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan untuk memahami simbol-simbol religius dalam film. Terakhir, penulis akan menjelaskan metode penelitian dan menyusun gambaran sistematika pembahasan sebagai arah kerja penulisan.

Bab II, berisi gambaran umum mengenai film *The Goat Life* (2024) sebagai objek kajian. Di dalamnya, penulis akan menyajikan profil dan sinopsis film *The Goat Life* serta menjelaskan latar belakang sosial yang diangkat dalam film, yaitu tentang kehidupan dan penderitaan pekerja migran dari India di negara Timur Tengah yang terjatuh dalam sistem *kafala* sebagai bentuk eksploitasi global. Fungsi bab ini adalah memberikan pembaca pemahaman awal mengenai narasi film dan kondisi sosial yang dihadapi tokoh utama, Najeeb, sehingga memperjelas mengapa film ini layak dijadikan bahan kajian sosiologi agama. Selain itu, bab ini menguraikan bentuk eksploitasi yang dialami serta potensi spiritualitas sebagai respons terhadap penderitaan.

Bab III, Bab ini disusun secara khusus untuk menjawab rumusan masalah pertama secara mendalam, yaitu mengenai bentuk-bentuk spiritualitas pekerja migran yang direpresentasikan melalui tanda dan simbol visual dalam film *The Goat Life* (2024). Dalam bab ini, penulis akan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengurai dan membedah adegan-adegan kunci yang memuat representasi nilai religius. Fokus analisis akan diarahkan pada identifikasi tanda-tanda visual dan audio secara komprehensif, mulai dari penggambaran praktik ritual peribadatan yang dilakukan tokoh utama di tengah keterbatasan, simbol-simbol keagamaan yang muncul dalam latar adegan, hingga bahasa tubuh (*gesture*). Analisis akan dilakukan secara berlapis, dimulai dari pemaknaan denotatif untuk melihat apa yang tampak secara visual, kemudian dilanjutkan ke pemaknaan konotatif untuk mengungkap pesan simbolik yang tersembunyi di baliknya. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara utuh bagaimana pengalaman spiritual yang bersifat abstrak dan personal dikonstruksikan oleh pembuat film menjadi tanda-tanda empiris yang dapat diamati sebagai bentuk kekuatan iman dalam situasi krisis.

Bab IV, merupakan inti pembahasan yang difokuskan untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai analisis spiritualitas sebagai mekanisme resistensi (*resistance*) terhadap eksploitasi global. Berbeda dengan bab sebelumnya yang berbasis tanda visual, bab ini menelaah fungsi sosiologis dari spiritualitas itu sendiri. Penulis akan menjabarkan transformasi keyakinan teologis tokoh utama menjadi kekuatan rasional kognitif yang menjaga kewarasan mentalnya. Analisis dalam bab ini mencakup peran spiritualitas sebagai strategi bertahan hidup aktif (*active coping mechanism*), mulai dari penggunaan doa sebagai penolak keputusan, rekonstruksi makna penderitaan melalui ingatan akan Tuhan, hingga fungsi iman sebagai pelindung integritas diri saat menghadapi dehumanisasi sistem perbudakan. Dengan demikian, bab ini akan menegaskan posisi spiritualitas sebagai instrumen perlawanan vital dalam menghadapi struktur kekuasaan yang menindas.

Bab V, merupakan penutup yang merangkum hasil temuan dari seluruh rangkaian penelitian. Bab ini berisi simpulan yang menjawab rumusan masalah secara ringkas namun padat, dengan menegaskan kembali argumen pokok bahwa spiritualitas adalah elemen fundamental dalam ketahanan mental (resiliensi) pekerja migran. Selanjutnya, bab ini tidak hanya berhenti pada kesimpulan, melainkan juga menyusun saran-saran akademis yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan. Rekomendasi ini ditujukan secara khusus bagi peneliti lanjutan yang hendak mendalami isu pekerja migran, serta bagi akademisi yang tertarik meneliti peran spiritualitas dalam jangkauan yang lebih luas—baik yang dikaji dalam konteks kehidupan nyata maupun yang ditampilkan melalui media film. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai referensi lengkap yang membuka peluang diskusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berakar dari realitas kelayakan eksploitasi global dan perbudakan modern yang dialami oleh pekerja migran, sebagaimana direpresentasikan secara dramatis dalam film *The Goat Life* (2024). Melalui sistem *Kafala* yang opresif di ruang pengasingan, para pekerja migran kerap dihadapkan pada kondisi dehumanisasi ekstrem, isolasi sosial, serta absennya perlindungan hukum dan negara. Di tengah struktur kekuasaan yang melumpuhkan fisik dan hak asasi tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana aspek spiritualitas hadir bukan sekadar sebagai pelarian, melainkan sebagai instrumen resiliensi dan pertahanan eksistensial yang krusial.

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis semiotika dan sosiologi agama yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Representasi dan Transformasi Simbolik Spiritualitas (Bab III): Melalui analisis tanda visual dan naratif, ditemukan bahwa elemen alam gurun pasir yang secara denotatif bersifat mematikan, gersang, dan mengalienasi, berhasil direkonstruksi melalui konotasi religius oleh tokoh utama. Lingkungan ekstrem tersebut ditransformasikan menjadi sebuah "ruang sakral" melalui tindakan spiritualitas aktif, seperti pemanfaatan debu gurun untuk instrumen penyucian diri (tayamum) dan hamparan pasir sebagai ruang dialog transendental (salat). Simbol-simbol ini membuktikan bahwa tanda spiritualitas berfungsi mengubah ruang penindasan menjadi ruang harapan, sehingga integritas psikologis pekerja migran tetap terjaga di tengah keputusan fisik yang luar biasa.
2. Dua Dimensi Fungsi Spiritualitas: Resistensi dan Pertahanan Batin (Bab IV): Spiritualitas dalam penelitian ini terbukti beroperasi sebagai kekuatan ganda yang aktif, yang terbagi ke dalam dua dimensi utama:
 - 1) Dimensi Pertama (Resistensi Simbolik & Politis): Praktik spiritualitas bekerja sebagai instrumen perlawanan untuk meruntuhkan otoritas majikan (*Kafeel*) dan menantang sistem *Kafala* yang menindas. Keputusan radikal

untuk melarikan diri yang dibersamai dengan keteguhan ibadah menunjukkan bahwa tokoh utama secara sadar merebut kembali kedaulatan atas tubuh dan hidupnya.

- 2) Dimensi Kedua (Mekanisme Pertahanan Batin/*Religious Coping*): Praktik spiritual berfungsi menjaga integritas jiwa dari kehancuran total akibat trauma, kesepian, dan alienasi sosial yang ekstrem.

Hasil akhir dari sintesis kedua dimensi tersebut mengungkap bahwa spiritualitas bagi pekerja migran tidak dapat dipandang sebagai bentuk pelarian metafisik yang pasif atau fatalistik. Di dalam ruang pengasingan yang ekstrem, spiritualitas ini bekerja secara nyata sebagai bentuk koping religius (*religious coping*). Koping religius ini beroperasi secara komprehensif melalui dua cara, yaitu sebagai strategi kognitif sekaligus strategi perilaku (*cognitive and behavioral coping strategies*). Secara kognitif, koping religius ini berfungsi mengubah cara pandang batin subjek dalam memaknai penderitaan fisik dan siksaan yang dialaminya, sehingga ia tidak merasa takluk oleh keadaan melainkan melihat adanya maksud transendental di balik ujian tersebut. Sementara secara perilaku, koping religius ini termanifestasi dalam tindakan-tindakan agensi (*agency*) yang nyata—seperti tetap menjalankan ibadah di tengah keterbatasan dan melakukan upaya penyelamatan diri—untuk mempertahankan martabat manusia dan bertahan hidup (*survival*) di tengah struktur eksploitasi global yang tidak adil.

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa ketika hukum internasional, diplomasi antarnegara, dan perlindungan formal gagal hadir bagi kaum marginal di ruang pengasingan, nilai-nilai spiritualitas menjelma menjadi benteng terakhir (*the last defense*) yang menjamin keberlangsungan eksistensi kemanusiaan. Pengalaman yang direpresentasikan dalam film ini memberikan bukti sosiologis yang kuat bahwa daya tahan martabat manusia memiliki kapasitas luar biasa untuk memberontak dan bertahan terhadap struktur kekuasaan yang paling menindas sekalipun, selama agensi batiniah tetap terjaga.

Peneliti menyimpulkan bahwa spiritualitas bagi pekerja migran tidak boleh hanya dipandang secara sempit sebagai urusan ibadah pribadi atau doktrin privat antara manusia dengan Tuhannya. Lebih dari itu, spiritualitas di dalam ruang pengasingan beroperasi sebagai sebuah "teknologi batin" (*inner technology*), yaitu kekuatan yang bersumber dari dalam jiwa namun memiliki dampak sosiopolitis yang sangat nyata di dunia luar. Kekuatan

batin inilah yang secara konkret membuat para pekerja migran mampu mempertahankan akal sehat, menjaga identitas diri agar tidak hilang ditelan penderitaan, dan tetap bertahan hidup (*survival*) di tengah lingkungan yang tidak manusiawi. Pada akhirnya, teknologi batin ini menjadi alat perjuangan yang nyata bagi subjek yang terasing untuk memulihkan kembali harga diri mereka sekaligus menjadi bentuk penolakan tegas terhadap segala bentuk dehumanisasi.

B. Saran

Sebagai bagian penutup yang diharapkan dapat membuka peluang diskusi lebih luas sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran strategis yang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengajukan dua saran strategis. Pertama, bagi lembaga swadaya masyarakat dan praktisi pendamping Pekerja Migran Indonesia (PMI), disarankan untuk mempertimbangkan dimensi spiritualitas sebagai metode *trauma healing* yang krusial. Praktisi diharapkan dapat menyusun model pendampingan yang lebih humanis dengan tidak hanya berfokus pada pemenuhan aspek legal-normatif, tetapi memberikan ruang bagi penyintas untuk mengekspresikan pengalaman batiniahnya sebagai mekanisme pertahanan diri dalam proses pemulihan.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan eksplorasi mendalam mengenai solidaritas sosial berbasis agama. Langkah ini krusial untuk memetakan bagaimana kekuatan spiritual mampu menciptakan ikatan kelompok yang kokoh di ruang pengasingan yang ekstrem. Selain itu, peneliti disarankan mengeksplorasi dimensi gender guna mengkaji kerentanan khusus yang dialami perempuan dalam sistem kerja eksploitatif, serta menerapkan metode studi komparatif yang menyandingkan representasi teks media dengan realitas empiris eksploitasi pekerja migran dari Indonesia atau negara Asia lainnya di Timur Tengah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran sosiologis yang lebih luas mengenai batas daya tahan manusia di tengah pusaran eksploitasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnesty International. *The State of the World's Human Rights: Amnesty International Report 2023/24*. London: Amnesty International, 2024.
- Barthes, Roland. *Image-Music-Text*. Diterjemahkan oleh Stephen Heath. London: Fontana, 1977.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: Hill and Wang, 1972.
- Benyamin. "Aadujeevitham is not just Najeeb's story, it is the story of many." *The Hindu*, 24 Oktober 2019.
- Blessy (Sutradara). *The Goat Life (Aadujeevitham)*. Film. India: Visual Romance Productions, 2024.
- Blessy, dir. 2024. *The Goat Life (Aadujeevitham)*. Motion Picture. India: Visual Romance Image Makers. Dokumentasi dan materi publikasi visual (foto tokoh) diakses daring melalui Google Gambar, 2024.
- Casanova, Jose. *Global Religious Struggles*. Cambridge: Polity Press, 2019.
- Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. Edisi ke-4. London: Routledge, 2022.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-6. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2023.
- Daniel, Benyamin. *Goat Days*. Diterjemahkan oleh Joseph Koyippally. New Delhi: Penguin Books, 2012.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Edisi ke-6. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2023.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Diterjemahkan oleh Karen E. Fields. New York: The Free Press, 1995.
- Febrian, Dwi. "Perlindungan Pekerja Migran Indonesia di Arab Saudi dalam Perspektif Siyasah Dauliyah." Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Fakhoury, Julien, Claudine Burton-Jeangros, Liala Consoli, Aline Duvoisin, Delphine Courvoisier, dan Yves Jackson. "Mental Health of Undocumented Migrants

- and Migrants Undergoing Regularization in Switzerland: A Cross-Sectional Study." *BMC Psychiatry* 21, no. 1 (2021).
- Ganzevoort, R.R., dan S. Sremac. *Religion and Crisis: Resilience and Renewal*. New York: Palgrave Macmillan, 2021.
- Gardner, Katy. "Faith and Survival: Religious Practices among Migrant Domestic Workers in the Middle East." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 49, no. 5 (2023): 1115–1132.
- Goffman, Erving. *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*. Garden City, NY: Anchor Books, 1961.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- Hossain, S. "Religious Resistance and Agency among Undocumented Migrants." *Sociology of Religion* 84, no. 2 (2023): 150–168.
- Human Rights Watch. *World Report 2025: Saudi Arabia - Events of 2024*. New York: Human Rights Watch, 2025.
- International Labour Organization (ILO). *ILO Global Estimates on International Migrant Workers: International Migrants in the Labour Force*. Edisi ke-4. Geneva: ILO, 2024.
- International Labour Organization (ILO). *ILO Global Estimates on International Migrant Workers: Results and Methodology*. Geneva: ILO, 2021.
- Koenig, H.G. *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*. New York: Academic Press, 2018.
- Madan, R. "Modern Slavery and Migrant Resistance in the Gulf States." *International Migration Review* 56, no. 3 (2022): 875–895.
- Magaldi, D., dan J. Park-Taylor. "The Role of Spirituality in Resisting Dehumanization." *Journal of Psychology and Christianity* 41, no. 2 (2022): 130–135.
- McAuliffe, Marie, dan Anna Triandafyllidou. *World Migration Report 2022*. Geneva: IOM, 2021.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019.
- Mlambo, Victor H., dan Sphephelo Zubane. "No Rights, No Freedom: The Kafala System and the Suffering of African Migrants in the Middle East." *ADRRRI Journal of Arts and Social Sciences* 18, no. 4 (2021): 56–70.

- Muarifah, Alif, dkk. "Peer Support and the Mental Health of Indonesian Migrant Workers: The Mediating Role of Spiritual Well-Being and Coping Strategies." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 1 (2024): 21–36.
- Palinkas, L.B. *Psychosocial Pathways to Health: Religion and Spirituality*. New York: Springer, 2019.
- Pangau, Tamiko Abigail Elizabeth. "Membongkar Penyelewengan Sistem Kafala: Eksploitasi Kelas Pekerja Migran di Uni Emirat Arab." Skripsi, Jakarta: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Kristen Indonesia, 2024.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press, 1997.
- Ramachandran, Naman. "Prithviraj Sukumaran on His 16-Year Journey with The Goat Life and Survival in the Desert." *Variety*, 28 Maret 2024.
- Ridlwani, Muhamad Khoiri, dan Firstalenda Susgaleni. "Peran Nilai-Nilai Religius dalam Membangun Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Tulungagung pada Era Digital." *Jurnal Sociopolitico* 3, no. 1 (2023): 15–28.
- Said, Fahirah. "Analisa Eksploitasi Perdagangan Manusia pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) Non-Prosedural di Indramayu Tahun 2017–2021." Skripsi, Jakarta: Program Studi Ilmu Politik, Universitas Bakrie, 2024.
- Shihada, Isam. "The Kafala System and Its Impact on Migrant Labor in *Goat Days* karya Benjamin Daniel." *An-Najah University Journal for Research – Humanities* 30, no. 6 (2016): 1245–1264.
- Sood, Muhammad, dan Mega Nisfa Makhroja. "Analisis Implementasi Sistem Sponsorship (Kafala) terhadap Pelanggaran Hak Pekerja Migran Indonesia di Arab Saudi." *Jurnal Wacana Global Indonesia* 5, no. 2 (2022): 112–124.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-29. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Tweed, Thomas. *Crossing and Dwelling: A Theory of Religion*. Cambridge: Harvard University Press, 2016.
- Williams, Raymond. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- World Health Organization (WHO). *World Report on the Health of Refugees and Migrants*. Geneva: WHO, 2022.